



MĀTĀPITU-UPAṬṬHĀNAM DALAM PERSPEKTIF BUDDHIS

Hadi Widodo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

hadiwidodosw@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima : 3 Agustus 2022	Diterbitkan : 31 Desember 2022
Direvisi : 29 Agustus 2022	Doi: 10.53565/patisambhida.v3i2.884

Abstrak

Di kalangan agama dan filosofis, konsep keluarga sering dilihat sebagai landasan moral dan etika yang membentuk inti masyarakat. Dalam agama Buddha sendiri, salah satu agama besar yang berakar kuat pada filosofi dan kehidupan praktis, terdapat sebuah konsep yang secara khusus menekankan pentingnya hubungan keluarga, yaitu Mātāpitu-Upaṭṭhānam Konsep yang mengarah terhadap bagaimana seseorang memberi penghargaan dan penghormatan serta wujud berbati terhadap orang tua, sebagai salah satu aspek penting dalam praktik kehidupan yang diyakini umat Buddha. Mātāpitu-Upaṭṭhānam nilai-nilai etika dan moral yang mendasari ajaran Buddha. Kami menganalisis teks-teks klasik Buddhis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep ini diterapkan dalam praktik spiritual, dalam kehidupan bermasyarakat dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter dan sikap individu. Dalam melaksanakan penelitian penulis menggunakan metode kepustakaan, yaitu metode yang melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber teks. Mātāpitu-Upaṭṭhānam membantu individu membangun karakter etika dan moral yang kokoh. Praktik ini merangsang pengembangan sikap empati, pengendalian diri, dan pengorbanan, yang merupakan inti dari kebajikan Buddhisme. Dalam mengintegrasikan praktik ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat membentuk landasan moral yang memandu tindakan mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Kata kunci: Mātāpitu-Upaṭṭhānam, Berbakti, Orang Tua.

Abstract

In religious and philosophical circles, the concept of family is often seen as the moral and ethical foundation that forms the core of society. Within Buddhism itself, one of the major religions deeply rooted in philosophy and practical life, there is a concept that specifically emphasizes the importance of family relationships, namely Mātāpitu-Upaṭṭhānam The concept that refers to how one rewards and respects and forms of bonding towards one's parents, as one of the important aspects of life practice that Buddhists believe in. Mātāpitu-Upaṭṭhānam the ethical and moral values underlying Buddhism. We analyse classical Buddhist texts to gain a deeper understanding of how this concept is

applied in spiritual practice, in social life and how it impacts the formation of individual character and attitudes. In carrying out research, the author uses the literature method, which is a method that involves in-depth analysis of various text sources. Mātāpitu-Upatṭhānaṃ helps individuals build strong ethical and moral character. This practice stimulates the development of attitudes of empathy, self-control, and sacrifice, which are at the core of Buddhism's virtues. In integrating these practices in daily life, individuals can form a moral foundation that guides their actions and creates an environment that supports spiritual growth.

Keywords: *Mātāpitu-Upatṭhānaṃ, Devoted, Parents.*

PENDAHULUAN

Mātāpitu-Upatṭhānaṃ merupakan konsep dalam Buddhisme yang mengacu pada penghormatan, perhatian, dan bakti yang hendaknya dilakukan anak kepada orang tua atau orang yang dituakan, baik ibu maupun ayah (Acep, 2019). Konsep ini mendasarkan dirinya pada pengertian bahwa orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, baik sebagai pemberi kehidupan fisik maupun spiritual. Dalam praktik Mātāpitu-Upatṭhānaṃ, individu diarahkan untuk melihat orang tua sebagai sumber kasih sayang, dukungan, dan hikmah. Lebih dari sekadar tanggung jawab keluarga, konsep ini melambungkan pengenalan akan pentingnya koneksi antara generasi serta peran yang dimainkan oleh hubungan orang tua-anak dalam membentuk moral, etika, dan pertumbuhan spiritual seseorang. Dengan menghormati dan memuliakan orang tua, individu diharapkan dapat membangun karakter yang berlandaskan pada rasa hormat, kesadaran, dan pengembangan diri yang lebih mendalam dalam konteks ajaran Buddha. Mātā-pitu upatṭhānaṃ berarti menyokong dengan memadamai, merawat dengan benar, dan memberikan pelayanan yang selayaknya dengan sabar kepada ibu dan ayah, orang-orang zaman sekarang tidak selalu merawat orang tua mereka (Soni & Bullitt, 2010).

Di kalangan agama dan filosofis, konsep keluarga sering dilihat sebagai landasan moral dan etika yang membentuk inti masyarakat (Parmajaya, 2018). Dalam agama Buddha sendiri, salah satu agama besar yang berakar kuat pada filosofi dan kehidupan praktis, terdapat sebuah konsep yang secara khusus menekankan pentingnya hubungan keluarga, yaitu Mātāpitu-Upatṭhānaṃ. Konsep ini mengajarkan nilai-nilai penghormatan dan kepedulian terhadap orang tua, mengangkatnya sebagai pilar pertumbuhan pribadi dan kedewasaan spiritual. Dalam studi ini, kami akan mengeksplorasi perspektif, makna dan implikasi dari Mātāpitu-Upatṭhānaṃ dari perspektif Buddhis, serta bagaimana konsep tersebut masih relevan dalam masyarakat modern.

Agama Buddha, yang didirikan oleh Siddhartha Gautama sekitar abad ke-6 SM, memberikan wawasan tentang sifat manusia, penderitaan, dan jalan menuju pencerahan. Ajaran ini terekam dalam berbagai kitab suci termasuk ajaran tentang etika, filsafat, dan latihan spiritual (Lestari, A. S., & Ismahani, S, 2021). Salah satu konsep yang muncul dari kerangka ini adalah Mātāpitu-Upatṭhānaṃ, yang mengakui peran sentral orang tua dalam perjalanan hidup seseorang. Dalam lingkungan di mana individualisme dan pertumbuhan pribadi sering ditekankan, Mātāpitu-

Upatṭhānaṃ mengajarkan bahwa menghormati orang tua bukan hanya tanggung jawab moral tetapi jalan menuju pertumbuhan dan pencerahan kepribadian.

Dalam tradisi Buddhis, Mātāpitu-Upatṭhānaṃ berakar secara mendalam pada ajaran moralitas dan welas asih. Konsep ini mengingatkan kita pada hubungan yang tak tergantikan antara orang tua dan anak, yang tidak hanya hubungan darah tetapi juga aliran cinta, perhatian dan dukungan sepanjang hidup. Pemahaman berbakti dijelaskan sebagai landasan moral yang memberikan pedoman bagaimana anak-anak harus berinteraksi dengan orang tuanya (Supriyanto.D, 2015). Penghargaan, rasa hormat, dan pola asuh yang baik dianggap sebagai tindakan yang merangsang perkembangan mental individu. Ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap kehidupan agama Buddha, di mana nilai-nilai moral dan pengembangan pribadi terkait erat dengan hubungan keluarga dan sosial.

Makna dari Mātāpitu-Upatṭhānaṃ juga tercermin dalam contoh-contoh dari kehidupan Buddha Gautama sendiri. Di bawah pohon Bodhi, setelah mencapai pencerahan, Sang Buddha mengenang dan menghormati dukungan spiritual dari mantan guru dan orang tuanya. Ini menyoroti pentingnya pengabdian dan perhatian orang tua sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual. Oleh karena itu, konsep Mātāpitu-Upatṭhānaṃ tidak hanya menekankan tanggung jawab sosial, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam transformasi batin yang lebih dalam.

Pada era modern, di mana dinamika sosial dan nilai-nilai budaya berubah dengan cepat, muncul pertanyaan tentang relevansi Mātāpitu-Upatṭhānaṃ. Apakah konsep tersebut masih mendapat tempat dalam masyarakat yang semakin individualis? Apakah dia akan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan seperti perubahan nilai dan struktur keluarga? Kami akan menjawab pertanyaan ini dengan melihat konsep Mātāpitu-Upatṭhānaṃ dalam konteks modern. Bagaimana konsep ini dapat diintegrasikan ke dalam dinamika masyarakat saat ini? Apakah bisa membawa manfaat yang signifikan dalam membentuk kepribadian, hubungan sosial dan kedewasaan spiritual manusia saat ini?. Merangkum wawasan dari kitab suci, sejarah dan konteks modern, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedalaman dan signifikansi Mātāpitu-Upatṭhānaṃ dari perspektif Buddhis. Dengan demikian, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konsep ini dapat memberikan tuntunan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan mewujudkan nilai-nilai abadi yang tetap relevan dalam evolusi masyarakat. Dalam sifat Buddhisme yang luas, Mātāpitu-Upatṭhānaṃ mencerminkan keharmonisan antara hubungan manusia dan hubungan manusia dengan dunia. Dengan demikian, artikel ini memperluas pemahaman kita tentang konsep ini dan mengajak kita untuk merenungkan nilai-nilai yang dapat diterapkan untuk membentuk masyarakat yang lebih baik secara moral dan spiritual.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu metode yang melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber teks (Adlini, M. N dkk, 2022). Buku, artikel dan karya tulis dan berbagai sumber teks Buddhis klasik, interpretasi dari berbagai aliran Buddhisme, serta

literatur modern yang membahas konsep Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ dalam konteks spiritual dan sosial menjadi sumber dari artikel ini.

Dalam artikel ini akan memusatkan perhatian pada teks-teks suci Buddhis, terutama Sutta Pitaka dan Vinaya Pitaka, yang mengandung ajaran-ajaran utama Buddha. Sumber ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan relevan yang membahas tentang Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ. Analisis ini akan membantu menggambarkan pandangan Buddhisme terkait pentingnya penghormatan terhadap orang tua, peran orang tua dalam perkembangan spiritual individu, serta nilai-nilai etika yang mendasari konsep ini.

Selanjutnya, artikel ini akan mengintegrasikan literatur modern yang membahas relevansi Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ dalam masyarakat kontemporer. Sumber-sumber ini mencakup kajian tentang bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan modern, mengatasi tantangan sosial, dan mempromosikan hubungan yang sehat antara generasi. Analisis literatur modern ini akan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana konsep ini beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap relevan dalam menjaga nilai-nilai keluarga dan etika dalam masyarakat yang berubah.

Metode kepustakaan ini akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ dalam perspektif Buddhis, baik dari sudut pandang historis maupun praktis. Integrasi antara teks-teks klasik, interpretasi aliran Buddhisme, dan literatur modern akan memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang konsep ini serta implikasinya dalam perkembangan karakter dan spiritual manusia dalam berbagai konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ Dalam Membentuk Etika Dan Moral Dalam Praktik Kehidupan Sehari-Hari

Hak dan kewajiban seorang anak terhadap orang tua telah diuraikan dengan sangat jelas oleh Buddha dalam Sigalovada Sutta. Beberapa kewajiban anak terhadap orang tua adalah berbakti, menyokong, melayani dan menghormati orang tua (Prasetyo, L., & Wonogiri, S. N. R. W, 2019). Memberikan pelimpahan jasa atas nama orang tua juga dijelaskan dalam sutra bakti kepada orangtua. Memberikan pelimpahan jasa kepada orang tua juga merupakan wujud bakti dan penghormatan kepada orang tua (Indrawan-Tzu Chi). Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ memiliki peran yang penting dalam membentuk etika dan moral dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam tradisi Buddhisme. Perlu dipahami bahwa konsep ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap orang tua sebagai fondasi etika yang kuat. Dalam masyarakat yang seringkali terjebak dalam perubahan nilai dan norma, Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ mengingatkan kita untuk memelihara sikap hormat dan kasih sayang terhadap orang tua. Ini menciptakan dasar untuk hubungan yang penuh perhatian, saling pengertian, dan pengasuhan yang benar. Dalam praktiknya, hal ini dapat mencegah perilaku yang melanggar etika, seperti ketidakpatuhan terhadap nasihat orang tua, serta

membantu membentuk karakter yang lebih peduli dan sadar terhadap dampak tindakan pada orang lain.

Selanjutnya konsep ini merangsang perkembangan moral melalui pengembangan sifat-sifat kebajikan. *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* tidak hanya sebatas penghormatan fisik, tetapi juga mengajarkan perhatian emosional yang tulus terhadap orang tua. Dengan membimbing individu untuk merasakan perasaan kasih (*Metta-karuna*), pengertian, dan tanggung jawab terhadap orang tua, konsep ini membentuk kerangka kerja untuk mengembangkan kebajikan seperti cinta kasih (*metta*), kebijaksanaan (*pañña*), dan semangat (*virya*). Sebagai contoh, melalui praktik *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ*, seseorang belajar mengatasi egoisme dan mengasah kemampuan untuk merasakan kebutuhan dan penderitaan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam membentuk moral yang mendalam.

Lebih lanjut bahwa *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, konsep ini mewakili pengorbanan pribadi demi kebaikan orang tua. Hal ini dapat diterjemahkan menjadi pemahaman lebih luas tentang tanggung jawab sosial dan hubungan dengan masyarakat pada umumnya. Dengan merasakan nilai-nilai pengorbanan dan pemberian dalam konteks keluarga, individu dapat lebih mudah memahami arti memberi dan berbagi dalam lingkup yang lebih besar. Seiring waktu, hal ini dapat membentuk rasa empati, kesadaran akan kebutuhan orang lain, serta dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, peran *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* dalam membentuk etika dan moral dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam tradisi Buddhisme adalah mengilhami individu untuk mengembangkan sikap hormat, kebajikan, dan rasa tanggung jawab dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Konsep ini merangsang pertumbuhan spiritual melalui kasih sayang dan pengorbanan, membentuk landasan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan moral yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Praktik *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* Dalam Mendukung Perkembangan Spiritual

Praktik *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* memiliki peran yang sesungguhnya dalam mendukung perkembangan spiritual individu dalam tradisi Buddhisme. Pertama-tama, konsep ini berfungsi sebagai jembatan antara praktik kehidupan sehari-hari dan pencarian pencerahan. Dalam menghormati dan mengasuh orang tua dengan penuh perhatian, individu belajar untuk merasakan perasaan kasih sayang tanpa egoisme, mengembangkan kerendahan hati, dan mengenali nilai-nilai yang lebih tinggi. Praktik ini mengajarkan individu untuk memahami bahwa setiap tindakan dan kata memiliki dampak yang lebih dalam dan mengarahkan mereka untuk beroperasi dari tempat kesadaran yang lebih mendalam.

Kedua, praktik *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* membantu melatih kontrol diri dan pengendalian nafsu dalam konteks hubungan keluarga. Dalam melatih diri untuk mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang tua, individu belajar untuk mengatasi dorongan egois dan mementingkan

kepentingan orang lain. Ini melibatkan pengendalian diri dalam bereaksi terhadap situasi, meredakan kemarahan, dan mengembangkan kesabaran serta ketekunan. Praktik ini memberikan peluang berharga untuk mengamati reaksi-reaksi emosional mereka dan menerapkan prinsip-prinsip meditasi dalam mengelola pikiran dan emosi.

Terakhir, *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* mendorong individu untuk merenungkan tentang keterikatan dunia dan siklus kelahiran-kematian. Dalam menjalani peran anak yang menghormati dan merawat orang tua, individu dapat menyadari kerentanan kehidupan manusia dan sifat sementara dari dunia fisik. Ini merangsang refleksi tentang pentingnya mencari kebahagiaan dan pencerahan yang lebih abadi. Dengan demikian, praktik ini berfungsi sebagai titik awal dalam perjalanan spiritual yang lebih dalam, yang melampaui hubungan fisik dan membawa individu pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat sejati keberadaan dan pencarian makna hidup.

Praktik *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* memiliki potensi untuk membawa individu pada perjalanan perkembangan spiritual yang dalam. Ini membantu mengintegrasikan nilai-nilai etika, pengendalian diri, dan pencerahan dalam aspek-aspek praktik kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang lebih bijaksana, penyayang, dan sadar akan aspek-aspek yang lebih tinggi dalam eksistensi manusia.

3. Dampak Konsep *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* Terhadap Karakter Dan Perilaku Manusia

Dalam pandangan Agama Buddha, konsep *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter dan perilaku manusia. Pertama, konsep ini berperan dalam membentuk karakter yang berlandaskan pada etika dan moral yang kuat. Dengan mengajarkan penghormatan dan perhatian terhadap orang tua, individu diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kerendahan hati, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Ini mendorong peningkatan kesadaran terhadap tindakan, kata-kata dan pola pikir mereka, serta memberikan landasan untuk bertindak dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

Kedua, dampak konsep ini terlihat dalam pembentukan sifat empati dan kasih sayang. Praktik *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* melibatkan perhatian emosional yang tulus terhadap orang tua, yang dapat diterjemahkan menjadi sikap yang lebih peka terhadap penderitaan orang lain. Ini membantu mengatasi egoisme dan membentuk sifat empati yang lebih dalam, yang pada gilirannya dapat diterapkan dalam hubungan dengan sesama manusia dan bahkan makhluk hidup lainnya. Dengan merasakan dan memahami penderitaan orang tua, individu menjadi lebih cenderung untuk merespons dengan belas kasihan (*karuna*) dan membantu mereka yang membutuhkan.

Terakhir, dalam konteks Buddhisme, konsep ini membawa dampak pada pengembangan kesadaran diri dan transendensi ego. Dalam praktiknya, individu belajar untuk mengatasi dorongan-dorongan egois dan melihat keluar dari perspektif diri sendiri. Ini merangsang pertumbuhan spiritual dengan mengarahkan perhatian mereka ke luar, mengenali nilai-nilai yang lebih tinggi dalam pemberian dan pengorbanan. Dalam praktik meditasi, konsep *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* juga dapat digunakan sebagai objek meditasi, membantu mengembangkan fokus

dan konsentrasi yang lebih dalam serta membawa perenungan tentang sifat penderitaan dan transformasi.

Dampak konsep Mātāpitu-Upatṭhānaṃ terhadap karakter dan perilaku manusia dalam konteks Buddhisme sangat positif. Ini membentuk karakter yang moral, empatik, dan sadar diri, sekaligus mendukung perjalanan spiritual individu menuju pencerahan. Dalam mempromosikan penghormatan terhadap orang tua dan pemberian tanpa pamrih, konsep ini mencerminkan nilai-nilai yang mendasari ajaran Buddha dan memberikan panduan praktis untuk mengembangkan sikap yang mengarah pada kebahagiaan sejati dan pencerahan.

4. Praktik Mātāpitu-Upatṭhānaṃ Untuk Hubungan Antar generasi Dan Kehidupan Spiritual.

Praktik Mātāpitu-Upatṭhānaṃ memiliki potensi yang signifikan untuk diadaptasi dalam kehidupan modern guna meningkatkan hubungan Antar generasi dan kehidupan spiritual. Dalam era di mana kesibukan dan teknologi sering kali mengaburkan interaksi pribadi, konsep ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak-anak mereka. Dengan memprioritaskan waktu untuk berkumpul, berbicara, dan mendengarkan orang tua, praktik ini merangsang pertumbuhan pengertian dan keakraban. Penghormatan dan perhatian yang diberikan kepada orang tua dapat membantu mengatasi kesenjangan generasi, menciptakan ikatan emosional yang kuat, serta memungkinkan pertukaran nilai-nilai budaya dan spiritual yang berharga.

Praktik Mātāpitu-Upatṭhānaṃ dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kehidupan spiritual dalam konteks modern. Di tengah tekanan dan hiruk-pikuk dunia modern, praktik ini mengajarkan individu untuk melambat, merenung, dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai yang lebih dalam. Melalui penghormatan dan bakti terhadap orang tua, seseorang dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika dan kasih sayang dalam aktivitas sehari-hari, menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritual. Praktik ini juga dapat memotivasi individu untuk mengeksplorasi konsep kebajikan, seperti pengorbanan dan pemberian tanpa pamrih, yang dapat membawa perenungan yang lebih dalam tentang arti dan tujuan hidup.

Dalam rangka meningkatkan hubungan antar generasi dan kehidupan spiritual, praktik Mātāpitu-Upatṭhānaṃ dapat disesuaikan dengan tantangan dan dinamika modern. Dengan menciptakan waktu berkualitas dengan orang tua dan mengamalkan nilai-nilai penghormatan, individu dapat memperkuat hubungan keluarga yang mendukung dan penuh kasih. Sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan spiritual, praktik ini dapat membantu individu menemukan kedamaian batin dan arti yang lebih mendalam dalam kehidupan yang sibuk. Dengan demikian, konsep ini memiliki potensi untuk menjadi pemandu dalam mencapai keseimbangan antara dunia modern yang cepat dan aspirasi spiritual yang mendalam.

5. Dampak Positif Mātāpitu-Upatṭhānaṃ Dalam Pengalaman Nyata

Praktik Mātāpitu-Upatṭhānaṃ telah terbukti memberikan efek positif yang mendalam dalam pengalaman nyata, terutama dalam konteks hubungan keluarga dan perkembangan spiritual.

Praktik ini menciptakan kedekatan yang lebih kuat antara anggota keluarga. Dengan memberikan perhatian dan penghormatan kepada orang tua, hubungan antara generasi dapat mengalami penguatan yang signifikan. Pengalaman nyata menunjukkan bahwa praktik ini membuka saluran komunikasi yang lebih baik antara anggota keluarga, memungkinkan mereka untuk berbicara tentang nilai-nilai, harapan, dan tantangan yang dihadapi. Ini tidak hanya mempererat ikatan keluarga, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana berbagi pengalaman dan dukungan menjadi lebih mudah.

Dampak positif lain dari praktik *Mātāpitu-Upatṭhānam* adalah memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan emosional. Penghormatan dan kasih sayang yang diberikan kepada orang tua tidak hanya menguatkan hubungan, tetapi juga memberikan rasa kepuasan batin yang mendalam. Pengalaman ini muncul dari rasa berarti dan bahagia yang berasal dari memberikan dan merawat orang tua. Dalam pengalaman nyata, praktik ini dapat membantu individu mengatasi perasaan kesepian dan kecemasan, menggantikannya dengan rasa keterhubungan dan kebahagiaan yang lebih dalam.

Lebih jauh lagi dalam pengalaman nyata, praktik *Mātāpitu-Upatṭhānam* memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan karakter dan etika. Menghormati orang tua melibatkan menghargai nilai-nilai kebajikan seperti kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Individu yang mengamalkan praktik ini cenderung lebih sadar akan dampak tindakan mereka pada orang lain dan berusaha untuk bertindak dengan cara yang lebih bijaksana dan berempati. Ini mengarah pada perkembangan karakter yang lebih baik dan kemampuan untuk menghadapi situasi yang penuh tantangan dengan ketenangan.

Lebih daripada itu *Mātāpitu-Upatṭhānam* memberikan efek positif dalam pengembangan kehidupan spiritual. Melalui refleksi tentang peran orang tua dalam kehidupan dan pemberian yang tak terbatas, individu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat keterikatan dan penderitaan. Pengalaman nyata ini merangsang pertumbuhan kesadaran diri dan rasa transendensi, membimbing individu pada perjalanan pencerahan yang lebih dalam. Dalam hal ini, praktik ini bukan hanya menghasilkan manfaat dalam hubungan manusia, tetapi juga membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan tujuan eksistensi.

Praktik dan pemahaman yang benar terhadap *Mātāpitu-Upatṭhānam* telah membuktikan dampak positif yang luas dalam pengalaman nyata. Dari mempererat hubungan keluarga hingga meningkatkan kesejahteraan emosional, pembentukan karakter etika, dan pertumbuhan spiritual, praktik ini memiliki potensi untuk membawa transformasi yang mendalam dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa konsep Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ memiliki relevansi yang berkelanjutan dalam konteks Buddhisme, masyarakat modern, dan perkembangan pribadi. Dalam tradisi Buddhisme, konsep ini tidak hanya merupakan kewajiban moral terhadap orang tua, tetapi juga merupakan jalan yang mengarah pada pertumbuhan spiritual dan transformasi batiniah. Pandangan ini terbukti memberikan dampak positif yang mendalam dalam pengalaman nyata, merangsang perkembangan etika, karakter, hubungan Antar generasi, serta kehidupan spiritual individu.

Praktik Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ memiliki potensi yang kuat untuk diadaptasi dalam masyarakat modern. Dalam dunia yang sering kali terpacu pada perubahan nilai dan dinamika teknologi, konsep ini dapat menjadi pedoman untuk menghadirkan keseimbangan dalam hubungan antar generasi. Dengan memprioritaskan waktu berkualitas bersama orang tua dan mengamalkan nilai-nilai penghormatan, individu dapat mengatasi kesenjangan generasi, mempererat hubungan keluarga, dan memperkaya pertukaran nilai-nilai budaya yang berharga.

Selain itu, dalam perjalanan spiritual, Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ membantu individu membangun karakter etika dan moral yang kokoh. Praktik ini merangsang pengembangan sikap empati, pengendalian diri, dan pengorbanan, yang merupakan inti dari kebajikan Buddhisme. Dalam mengintegrasikan praktik ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat membentuk landasan moral yang memandu tindakan mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Konsep Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak memiliki dampak yang lebih dalam daripada hanya tanggung jawab keluarga. Dalam perspektif Buddhisme, hubungan ini menjadi jalan untuk mengasah etika, mengembangkan karakter, dan membuka pintu menuju pencerahan. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan menerapkan konsep ini dalam kehidupan modern, guna menghasilkan manfaat yang baik dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menjaga penghormatan dan perhatian terhadap orang tua, manusia dapat membangun dasar yang kokoh untuk kesejahteraan spiritual dan moral yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep, L. (2019). Kecerdasan Spiritual Dan Puja Bakti. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 2(2), 40-50.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode artikel kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Lestari, A. S., & Ismahani, S. (2021). Perbandingan Konsep Samsara dalam Agama Hindu dan Agama Buddha menurut Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Indonesia Theravadha Buddhist Center (ITBC). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1(1), 1-20.

Parmajaya, I. P. G. (2018). Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral dan Etika dalam Membentuk Karakter Anak. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).

Prasetyo, L., & Wonogiri, S. N. R. W. (2019). Bentuk Dan Maksud Tuturan Tidak Santun Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga Buddhis. *Sadhu Sadhu Sadhu*.

Soni, R. L., & Bullitt, J. T. (2010). Bersahabat dengan Sutta dan Berkah-Berkah Tertinggi dalam Kehidupan. *pertama*, 134.

Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 66-75.

<https://www.tzuchi.or.id/read-berita/sejarah-sutra-bakti-seorang-anak-bag-i-/3068> (diakses pada tanggal 25 July 2023)